

Migrasi Etnis Tionghoa Ke Indonesia: Analisis Peran Dan Kontribusi Komunitas Tionghoa Dalam Pembentukan Identitas Nasional Indonesia

Nimas Yuhyih Wakindiyah¹

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

*nimasywakindiyah@gmail.com

ABSTRACT

The migration of Tionghoa to Indonesian territory has become a significant phenomenon in the history of this country. Their participation in the national struggle helps shape an inclusive and multicultural national identity. This study aims to analyze the role and contribution of the Chinese community in the formation of the Indonesian national identity. This study uses a historical approach with the library research method. An in-depth understanding of the role and contribution of the Chinese community in shaping the Indonesian national identity is very important. This will not only enrich knowledge of Indonesian history and culture, but also strengthen national unity and diversity. This research provides insights for policy makers, communities, academics in promoting social harmony, respect for diversity and inclusive development in Indonesia.

Keywords: *Chinese, National Identity, National Movement*

ABSTRAK

Migrasi Tionghoa ke wilayah Indonesia menjadi fenomena penting dalam sejarah negeri ini. Partisipasi mereka dalam perjuangan nasional membantu membentuk identitas nasional yang inklusif dan multikultural. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan kontribusi masyarakat Tionghoa dalam pembentukan identitas nasional Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dengan metode penelitian kepustakaan. Pemahaman mendalam tentang peran dan kontribusi masyarakat Tionghoa dalam membentuk identitas nasional Indonesia sangatlah penting. Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan tentang sejarah dan budaya Indonesia, tetapi juga memperkuat persatuan dan kebhinekaan bangsa. Penelitian ini memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan, masyarakat, akademisi dalam mendorong keharmonisan sosial, menghargai keberagaman dan pembangunan inklusif di Indonesia.

Kata Kunci: *Tionghoa, Identitas Nasional, Pergerakan Nasional*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia memiliki struktur unik. Nasikun (1984: 30) menyebutkan secara horizontal, bahwa masyarakat Indonesia memiliki kesatuan-kesatuan sosial berlandaskan ikatan primordial, seperti agama, suku, adat, daerah bahkan hingga hubungan darah. J.S. Furnivall dalam M.D. La Ode (2012: 1) juga mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia merupakan plural societies (masyarakat majemuk). Keanekaragaman ini apabila tidak disikapi secara bijak akan melahirkan perbedaan kepentingan yang berujung pada konflik dan perpecahan. Salah satu keberagaman suku yang ada di Indonesia yaitu keberadaan etnis Tionghoa yang sudah berabad-abad menjadi bagian dari bangsa ini. Sebagai negara yang terletak di jalur perdagangan maritim yang penting, Indonesia telah menarik perhatian pedagang Tionghoa sejak zaman kerajaan-kerajaan maritim seperti Sriwijaya dan Majapahit. Seiring berjalannya waktu, migrasi Tionghoa ke Indonesia semakin meningkat, terutama pada abad ke-17 ketika banyak Tionghoa dari wilayah Fujian dan Guangdong datang untuk mencari peluang ekonomi baru dan bergabung

dengan keluarga mereka yang telah menetap di sini sebelumnya. Mereka aktif berjuang melawan penjajah. Bahkan saat Republik Indonesia didirikan tahun 1945, diantara para founding fathers Sebagian merek juga terdapat orang-orang Tionghoa peranakan. Puncak pengakuan pemerintah kepada kontribusi yang dilakukan Tionghoa dalam perjuangan kemerdekaan adalah saat diberikanya penganugrahan gelar pahlawan nasional kepada Laksanamana Muda TNI (Purn) John Lie tahun 2009 itu sering dikenal dengan nama Jahja Daniel Dharma wafat tahun 1988.

Etnis Tionghoa di Indonesia sering dikenal sebagai kaum minoritas pedagang (*trading minority*) yang memainkan peranan utama dalam bidang perekonomian (Eddie, 2016). Mereka membawa beragam teknologi dan akhirnya menyebarkan hingga akhirnya menjadi teknologi lokal yang dapat dijumpai di berbagai pelosok nusantara. Mereka melopori terciptanya beberapa produk-produk ekonomi rakyat seperti jamu, batik dan rokok. Kedatangan Etnis Tionghoa di Indonesia membawa serta kekayaan budaya mereka, yang telah terintegrasi dengan budaya lokal, menciptakan dan identitas nasional yang unik dan beragam.

Penelitian-penelitian sebelumnya hanya berfokus pada pembentukan identitas etnis Tionghoa sebagai kaum minoritas di Indonesia tanpa mengabaikan peran dan kontribusi migrasi etnis Tionghoa ke Indonesia dalam pembentukan identitas nasional bangsa Indonesia. Terdapat banyak penelitian mengenai migrasi etnis Tionghoa dan bagaimana mereka membentuk identitas nasional di luar wilayah asli mereka, namun pembentukan identitas nasional bangsa Indonesia sendiri tak kalah penting untuk diselidiki. Hal ini karena identitas nasional merupakan manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang pada aspek kehidupan, yang membuat berbeda dengan bangsa lain dalam kehidupannya (Koenta, 2005), sehingga lingkup fokus penelitian ini adalah bagaimana peran dan kontribusi kedatangan Imigran Tionghoa dalam membentuk identitas nasional bangsa Indonesia. Dengan pemahaman yang lebih baik, kita dapat menghargai kekayaan budaya dan kontribusi yang diberikan oleh komunitas Tionghoa, serta memperkuat persatuan dan keragaman nasional Indonesia.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dengan metode *library research* (Studi Pustaka) yang digunakan untuk memahami secara mendalam mengenai peran dan kontribusi etnis Tionghoa dalam pembentukan identitas nasional Indonesia. Analisis data dilakukan melalui analisis dokumen seperti sejarah migrasi Tionghoa, dokumen etnik Tionghoa dan literatur terkait. Kajian didalamnya digolongkan dalam kajian sejarah sosial, yaitu menelusuri pola yang melatarbelakangi migrasi etnik Tionghoa ke Indonesia serta bagaimana dinamika dan eksistensinya di beberapa masa pemerintahan yang pernah berkuasa pada masa lalu. Pembahasan pokok permasalahan ini pun tidak meninggalkan fenomena budaya politik, ekonomi dan sosial etnis Tionghoa setelah melakukan migrasi dan menetap di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Migrasi Etnis Tionghoa di Indonesia

Etnis Tionghoa mulai bermigrasi dari luar daerahnya sejak abad ke-3 Masehi, yakni sejak pada masa dinasti Han ke wilayah-wilayah di Asia Tenggara dan berlangsung lamanya hingga pada abad ke-18 (Wu, 1991). Diceritakan bahwa Laksamana Zheng telah memimpin 300 buah kapal yang berlayar di wilayah Asia Tenggara untuk melakukan hubungan dagang dengan penduduk lokal setempat, gelombang migrasi terbesar etnis Cina berlangsung pada saat

berakhirnya kolonialisme sekitar abad ke-20, mereka datang ke Asia Tenggara sebagai buruh tani dan pekerja kasar, pekerja pabrik dan di perkebunan karet milik orang-orang barat (Lynn Pan, 1990). Sementara fenomena kontemporer migrasi etnis Cina terjadi semenjak Cina terpecah menjadi Republik Rakyat Cina (RRC) dan republic Taiwan. Migrasi kontemporer ini lebih bersifat mandiri artinya bukan diakibatkan oleh adanya fenomena sosial (konflik) atau politik melainkan karena sudah terbentuknya sebuah networks (jaringan).

1) Kerajaan dan era Kolonial

Sementra sejarah masuknya etnis tionghoa dapat dilihat dari catatan tertua Sriwijaya di nusantara, yakni melaluicatatatan perjalanan I-Tsing pada abad ke-7. I-Tsing tinggal di Sriwijaya selama enam bulan antara 671-672 M, dan kemudian selama bertahun-tahun dari 685-689 dan 689-695, sebelum kembali ke Cina. Selama berada di Sriwijaya, ia mereproduksi teks Buddhis yang diperoleh di India dan mendokumentasikan perjalanannya. Sebelum I-Tsing, ada pengelana Cina lainnya, Bhikkhu Fa Hien, yang melakukan perjalanan darat ke India pada tahun 400 Masehi. Selama perjalanan pulang ke Tiongkok, Fa Hien singgah di Pulau Jawa, tetapi tidak menyebutkan detail pulau tersebut dalam bukunya, "A Record of Buddhist Kingdoms". Seorang sejarawan Inggris, Victor Purcell dalam bukunya yang berjudul "Cina di Asia Tenggara" mengkategorikan kedatangan imigran Tionghoa ke Nusantara menjadi tiga tahap. Tahap pertama, yakni pada masa kerajaan, pada saat nusantara masih diperintah oleh kerajaan-kerajaan. Jumlah etnis Tionghoa pada saat itu masih terbilang sedikit dan belum membentuk dalam satuan komunitas atau perkampungan yang seperti ditetapkan Belanda. Mereka juga belum terbentuk satuan mapan, dan juga datang sesuai dengan musim angin yang merupakan sebuah sarana pelayaran.

Pada tahap kedua, adanya kedatangan dari armada Eropa sekitar abad ke-16, pada saat itu migrasi Tionghoa di Indonesia meningkat pesat, tujuan utama sebagaimana besar dari mereka adalah melakukan perdagangan, peristiwa tersebut terjadi pada masa Dinasti Ming (1369-1644). Tahap ketiga terjadi ketika pemerintahan Kolonial Belanda di Indonesia, ketika mulai bermunculannya pemukiman Tionghoa beberapa wilayah Indonesia seperti di Kalimantan Barat, Pantai Timur Sumatra, dan Pantai Utara Jawa.

2) Pedagang, buruh dan pengembara

Upaya lain untuk menggambarkan migrasi Tionghoa ke kepulauan Indonesia dijelaskan Wang Gungwu, seorang sejarawan dari Singapura. Dalam bukunya berjudul "China and the Chinese Overseas." Menurut Wang, ada tiga pola utama migrasi Tionghoa ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Pola pertama adalah *huahang* atau trading. Pola migrasi ini dimulai dengan kegiatan ekonomi di Cina Daratan dan mengalami perluasan ke kawasan Asia Tenggara. Para biksu Buddha adalah salah satu pendatang paling awal dalam pola ini, tiba antara abad ke-5 dan ke-18. Pola kedua adalah *huagong* atau migrasi untuk mengerjakan proyek dengan bentuk tenaga kerja. Pola ini menjadi lazim selama masa pemerintahan kolonial Barat di Asia Tenggara ketika kekuatan kolonial membutuhkan pekerja Cina untuk pertambangan dan perkebunan. Sebagian besar pekerja dalam pola ini berasal dari keluarga berpenghasilan rendah di China. Pola terakhir yakni *huaqiao* atau migrasi mengembara. Pola ini ditandai dengan migrasi orang-orang yang memiliki intelektual disbanding dengan pola-pola sebelumnya yakni guru dan jurnalis. Terakhir, teori Wang juga memasukkan *huayi* atau remigrasi, yang mengacu pada perpindahan orang Tionghoa yang sebelumnya bermigrasi dari Tiongkok Daratan kembali ke negara asalnya. Individu ini berasal dari berbagai profesi, keluarga, dan latar belakang

pendidikan. Pada abad XIII, Cheng Ho mengatakan beberapa daerah di Nusantara merupakan tempat vital dan setrategis dalam perdagangan dengan orang-orang Tionghoa. Daerah yang menjadi pusat kedatangan mereka berada di kota-kota pantai seperti Tuban, Surabaya dan Gresik. Ada juga orang Tionghoa datang ke Nusantara sudah merupakan orang yang kaya raya, mereka datang sekitar abad ke XVII. Puncak penyebaran etnis Tionghoa yakni pada abad XIX hingga pada permulaan abad XX. Dimana jumlah Etnis Tionghoa yang datang ke nusantara khususnya daerah Batavia mencapai 100 ribu orang, merupakan seper sekian persen dari penduduk asli masyarakat Jawa pada masa itu yakni sebanyak 5 juta populasi. Etnis Tionghoa kemudian mencakup dalam dua golongan yakni suku bangsa Hokkian yang merupakan domain grup yang pandai dalam berdagang. Adapun Hakka kebanyakan dari mereka bekerja sebagai buruh perkebunan. Selanjutnya banyak di antara mereka merantau ke Pulau Jawa dan menjadi profesi sebagai saudagar atau buruh Priangan.

A. Identitas Nasional Indonesia

Nasionalisme Indonesia didefinisikan pada musuh eksternal, simpatisan domestic termasuk beberapa kelompok etnis asli pribumi (Leifer, 2000). Nasionalisme di Indonesia tidak serta merta berkembang berdasarkan kepada reaksi negatif seperti dalam aturan pemerintah kolonial, namun juga berdasarkan pada adanya batas-batas teritorial pemerintah negara colonial yang berasimilasi kedalam klaim nasional (Leifer, 2000). Terbentuknya identitas nasional adalah berdasarkan kepada budaya Bersama, agama, sejarah, Bahasa dan etnisitas. "Nation creates national identity", bangsa menciptakan identitas nasional, hal tersebut yang membuat masyarakat memiliki perasaan memiliki terhadap sebuah bangsa (n.n, 2016). Sementara Billig dalam bukunya, *Banal Nationalism*, menyatakan sebuah identitas dapat ditemukan dari kebiasaan kehidupan sosial termasuk pemikiran dan penggunaan bahasa. Ia juga menyatakan, memiliki identitas nasional juga melibatkan kondisi fisik, legal, sosial, emosional, dalam sebuah tanah air (Billig, 1995, h.8). di Indonesia nilai-nilai Pancasila menjadi sebuah prinsip pemersatu bagi bangsa (Fikri, 2016). Dalam perjalanan sejarah Pancasila kerap dijadikan sebagai alat politik sebagai legitimasi memberengus kelompok yang memiliki perbedaan pemahaman. Irwan Abdullah mengatakan bahwa bentuk integrasi nasional tidak dapat dibentuk hanya dengan inasionalisme politik. Harus dibutuhkan semacam common ground yang bisa dijadikan sebagai landasan harmoni dalam membangun hubungan masyarakat. Dalam konteks mencari common ground itu, keragaman bisa menjadi pilihannya. Sebab, selain bisa menjadi pemicu timbulnya konflik antar golongan, keragaman juga bisa menjadi potensi terciptanya harmoni. Keragaman menawarkan suatu potensi untuk terciptanya harmoni, menjadi dasar bagi identitas kolektif yang melahirkan nasionalisme kultural, dan bukan sekadar nasionalisme politis (Fikri, 2016).

B. Peran Tionghoa Pada Masa Pergerakan Dalam Membentuk Identitas Nasional

Pergerakan nasional Indonesia dihitung sejak berdirinya organisasi Boedi Oetomo pada 20 Mei 1908. Istilah pergerakan adalah meliputi segala macam bentuk aksi yang dilakukan oleh organisasi tertentu kearah perbaikan hidup bangsa Indonesia karena tidak puas dengan keadaan masyarakat yang ada (A.K. Pringgodigdo, 1994). Menurut M.C. Ricklefs (1991: 247) menjelaskan bahwa kemunculan pergerakan di Indonesia terjadi karena berbagai factor baik dari dalam maupun luar. Periode pergerakan nasional di Indonesia, yang mencakup periode awal abad ke-20 hingga kemerdekaan pada tahun 1945, merupakan periode penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Selama masa ini, komunitas Tionghoa di Indonesia juga turut

berperan dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam perjuangan untuk meraih kemerdekaan. Pertama-tama, komunitas Tionghoa telah berperan aktif dalam mendukung gerakan kebangsaan Indonesia. Banyak tokoh Tionghoa yang turut serta dalam organisasi-organisasi pergerakan nasional seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Partai Indonesia Raya. Mereka mendukung gerakan-gerakan ini melalui partisipasi politik, menyumbangkan dana, dan menyebarkan semangat perjuangan melalui media massa Tionghoa. Kontribusi mereka dalam organisasi-organisasi ini membantu memperkuat dan meluaskan basis perjuangan nasional Indonesia.

Selain itu, tokoh-tokoh Tionghoa juga turut aktif dalam bidang pers dan penerbitan. Mereka mendirikan surat kabar, majalah, dan penerbitan lainnya yang menjadi media untuk menyuarakan aspirasi dan pemikiran pergerakan nasional. Didi (2020) menyebutkan setidaknya terdapat tiga kelompok pergerakan besar Tionghoa yakni aliran Sin Po, Chung Hua Hui (CHH), dan Partai Tionghoa Indonesia (PTI). pada masa pergerakan Nasional Contohnya, penerbitan majalah Tionghoa "Kiai Pandji" yang didirikan oleh Kwee Tek Hoay memberikan kontribusi penting dalam penyebaran ide-ide pergerakan nasional. Di bidang ekonomi, komunitas Tionghoa juga memberikan kontribusi yang signifikan. Mereka terlibat dalam berbagai sektor ekonomi seperti perdagangan, perbankan, dan industri. Komunitas Tionghoa telah memainkan peran penting dalam membangun ekonomi nasional Indonesia pada masa itu. Banyak tokoh Tionghoa yang menggunakan kekayaan dan pengaruh mereka untuk mendukung perjuangan kemerdekaan, baik melalui sumbangan dana maupun penggunaan keahlian dan sumber daya ekonomi untuk memfasilitasi kegiatan pergerakan nasional.

Selain itu, komunitas Tionghoa juga berkontribusi dalam bidang pendidikan. Mereka mendirikan sekolah-sekolah Tionghoa yang tidak hanya memberikan pendidikan kepada komunitas Tionghoa, tetapi juga membuka pintu bagi anak-anak pribumi untuk mendapatkan pendidikan. Sekolah-sekolah Tionghoa ini turut memberikan pemahaman tentang pergerakan nasional dan semangat kebangsaan kepada generasi muda. Ebrakan yang dilakukan Tionghoa juga memicu orang Arab khususnya Hadhrami dalam persatuan untuk menentukan arahan politik dan identitas mereka. menurut Huub de Jonge dalam bukunya *Mencari Identitas Orang Arab Hadhrami Di Indonesia (1900-1950)*.

KESIMPULAN

Komunitas Tionghoa telah berperan dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan identitas nasional Indonesia pada masa pergerakan nasional. Melalui partisipasi politik, kontribusi ekonomi, media, dan pendidikan, mereka turut memperkuat perjuangan untuk meraih kemerdekaan, serta memperkaya dan memperluas konsep identitas nasional yang inklusif. Peran dan kontribusi komunitas Tionghoa ini menjadi bagian integral dalam sejarah dan perkembangan identitas nasional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aruyani, F. (2006). *Dinamika Posisi Identitas Etnis Tionghoa dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial. Demokrasi.*
- Gayatri, I. H. (2019). *Tionghoa dan Ke-Indonesia-An.* Semarang: Buku Obor.

- Kitamura, Y. (2017). Long Way Home: The life history of Chinese-Indonesian migrants in the Netherlands. *Wacana*.
- Kurniawan, H. (2014). Peran Etnis Tionghoa Pada Masa Pergerakan Nasional: Kajian Pengembangan Materi Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas. *Penelitian*.
- Maryuni, Y. (2016). PERKEMBANGAN BUDAYA ETNIS TIONGHOA DI INDONESIA TAHUN 1998-2008. *Candrasangkala Pendidikan Sejarah*.
- Pertahanan, M. K. (2017). *Memperkokoh Identitas Nasional untuk Meningkatkan Nasionalisme*. Jakarta: Puskom Publik Kemhan.
- Retnaningtyas. (2016). Bibit Nasionalisme di Kalangan Penduduk Tionghoa di Indoneia. *Politica*.
- Setiawan, K. (2019). Chinese Indonesian Cultural Orientation Analysis. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*.
- Tolla, M. (2010). Migrasi Etnis Tionghoa di Kabupaten Yapen Waropen. *Papua*.
- Winarni, R. (2013). Melacak Peran Tionghoa di Kancah Politik Indonesia. *LITERASI*.